

## The Relationship Between The Characteristics Of School-Age Children And The Incidence Of *Bullying* At SDN 31 Bontoraja

---

Nurkasanita<sup>1</sup>, Fitriani<sup>2\*</sup>, Haerani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Nursing Student, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

<sup>2,3</sup>*Departement of Nursing, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

\*Corresponding author: Fitriani

Email: [fitrianiivivi@gmail.com](mailto:fitrianiivivi@gmail.com)

### ABSTRAC

The incidence of *bullying* in schools is not something new anymore. However, until now the incident of *bullying* has not been handled specifically. While it is known that *bullying* is a trigger for acts of violence against children. Violence is one form of action in the form of physical force, threats, or certain associations with the intention to hurt and cause physical or mental injury. *Bullying* is defined as suppression that is carried out intentionally, aggressively, which is carried out strongly by an individual or group. There are several factors that can influence the incidence of *bullying* in children, including the characteristics of the child itself. The purpose of this study was to determine the relationship between the characteristics of children and the incidence of *bullying* at SDN 31 Bontoraja. This research method uses an *analytical observational* design with a *Cross Sectional* approach. With a total sample population of 71 and the number of samples as many as 41 people. This research uses a sampling technique, namely *probability* sampling using a *simple random sampling technique*, also called *simple*. In this study, the results showed that for a *low* level of *bullying* as many as 19 people and a *high* level of *bullying* as many as 22 people. And the results of the bivariate analysis using the *chi-square* test obtained results for the three independent variables, namely the level of age, gender, and family environment that H<sub>0</sub> was accepted. In this study it can be concluded that the characteristics of school-age children consisting of age, gender, and family environment have no relationship with the incidence of *bullying*. Parents always control their children in socializing, using electronic and print media, for example parents taking their children to school, accompanying their children to watch television.

Keywords: Characteristics, School-Age Children, Bullying

## I. PENDAHULUAN

Kejadian *bullying* disekolah sudah bukan hal yang baru lagi. Akan tetapi, sampai saat ini kejadian *bullying* belum ditangani secara khusus. Sedangkan diketahui bahwa *bullying* merupakan pemicu tindakan kekerasan pada anak. Kekerasan merupakan salah satu bentuk tindakan dalam bentuk kekuatan fisik, ancaman, atau perkumpulan tertentu dengan niat untuk menyakiti dan menimbulkan cedera secara fisik maupun mental (Arya, 2018).

*Bullying* diartikan sebagai penindasan yang dilakukan secara sengaja, bersifat agresif, yang dilakukan secara kuat yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Sekitar 30% dari sekolah menengah dan atas di Amerika Serikat terlibat dalam kasus intimidasi dan tindakan *bullying*, termasuk 13% sebagai pelaku *bullying*, 11% sebagai korban tindakan *bullying*, dan sekitar 6% berperilaku keduanya yaitu sebagai pelaku dan korban *bullying*. Secara internasional, keterlibatan dalam tindakan intimidasi dan *bullying* berkisar sekitar 9% hingga 54%, kemudian sekitar 3% sampai 20% sebagai pengganggu, 5% sampai 20% sebagai korban penindasan, dan untuk bentuk-bentuk penindasan berbagai bentuk. Korban *bullying* akan mengalami kecemasan emosional yang besar, depresi, serta penurunan harga diri, dan cenderung akan mengalami isolasi sosial (Shetgiri, 2012).

Dalam survey yang dilakukan UNESCO pada tahun 2019 menunjukkan bahwa *bullying* terjadi berbagai Negara dengan presentase terendah 7% di Tajikistan dan tertinggi 74% di Samoa. Data KPAI yang dirilis kembali pada 23 Juli 2018 menunjukkan bahwa sampai Mei 2018 terjadi 36 kasus *bullying*, yang jika di persentasikan merupakan 22,4% dari 161 kasus yang terjadi di bidang pendidikan. (Muhopilah & Tentama, 2019).

Prevalensi di Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang menjadi pelaku *bullying* meningkat dari 67 kasus menjadi 69 kasus, sedangkan untuk yang menjadi korban *bullying* 40% pada usia 13-15 tahun mengatakan pernah mengalami kekerasan dari teman sebayanya, dan 50% anak mengalami perundungan (Khoirunnisa et al., 2018).

Belum terdapat banyak konteks yang berbicara terkait dengan kejadian *bullying*, beberapa penelitian tentang *bullying* dilakukan disekolah, dimana sekolah merupakan tempat anak-anak untuk melakukan interaksi dengan dunianya. Namun pada masa sekarang, kejadian *bullying* bukan hanya terjadi dilingkungan sekolah (secara langsung) namun terdapat beberapa pembuluan dilakukan di dunia maya (media sosial) (Golmaryami, 2015).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait dengan factor yang menjadi penyebab bullying diantaranya yaitu factor dimana anak menuntut ilmu (sekolah). Banyak hal yang menjadi pendukung terjadinya bullying disekolah salah satunya yaitu karakteristik sekolah, kualitas guru, dan urbanisasi. Korban bullying disekolah akan merasakan tidak dihargai, tidak diharapkan, tidak dihormati dan merasa diberlakukan tidak adil.

*Bullying* memiliki beberapa dampak negative bagi perkembangan karakter anak, baik kepada pelaku maupun kepada korban. Korban bullying akan menerima berbagai jenis perlakuan baik secara fisik maupun yang akan merusak mental

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh dengan kejadian *bullying* pada anak diantaranya yaitu karakteristik anak itu sendiri. dalam sebuah penelitian yang dilakukan di United States didapatkan hasil bahwa anak-anak berusia 10-17 tahun prevalensi untuk *bullying* sebesar 14,9%. (Shetgiri, 2012).

Dalam survey yang dilakukan pada tahun 2009-2010 menunjukkan hasil bahwa di negara Eropa, Canada, dan USA didapatkan prevalensi kejadian *bullying* sekitar 2% sampai 32% dan sekitar 1% sampai 26% dalam kasus perbatasan *bullying* (Babarro, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marizki tahun 2018 kejadian *bullying* di Sumatera Barat terdapat 872 kasus. Menurut ketua KPAI Asroun Niam, pada tahun 2016 kasus kekerasan pada anak terutama perilaku *bullying* dari 5.066. KPAI juga menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar 87, 6%, dilakukan oleh guru 29, 9%, 42, 1% dilakukan oleh teman kelas, dan 28, 0% dilakukan oleh teman lainya (Marizki, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Devita & Dyna, 2019) yang dilakukan pada seluruh SD negeri di kota pekanbaru menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakteristik anak yang terdiri dari tingkatan usia, jenis kelamin, kelas, pekerjaan dan penghasilan orang tua dengan kejadian *bullying* pada anak dengan usia sekolah. Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa karakteristik tingkatan kelas menjadi hal yang paling kuat hubungannya terhadap kejadian *bullying* pada anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rohman, 2016) menunjukkan hasil yang sama bahwa ada hubungan antara karakteristik tingkatan kelas dan jenis kelamin anak terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Shetgiri, 2012) tentang karakteristik orang tua dengan kejadian *bullying* didapatkan hasil Anak-anak Afrika, Amerika Latin yang hidup dalam kemiskinan yang memiliki masalah emosional, perkembangan, atau perilaku (EDB) kemungkinan *bullying* yang lebih tinggi, seperti halnya anak-anak dari orang tua yang merasa marah dengan anak mereka atau yang merasa anak mereka sangat mengganggu mereka atau sulit untuk dirawat; suboptimal kesehatan mental ibu dikaitkan dengan kemungkinan *bullying* yang lebih tinggi.

Penelitian tentang hubungan karakteristik anak dengan kejadian *bullying* didapatkan hasil bahwa 9,3% dari anak-anak menjadi korban, 1,4% pengganggu dan 1,6% korban perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *attention deficit hyperactivity disorder* meningkatkan risiko *bullying*, sedangkan sampel yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan dukungan sosial yang kuat memiliki risiko terkena *bullying* yang lebih rendah. Kemudian untuk anak-anak yang memiliki hubungan teman sebaya yang kuat dan dukungan sosial yang tinggi juga memiliki risiko yang lebih rendah untuk terkena *bullying* (Babarro et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan terkait Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku *Bullying* Di Mtsn Lawang Mandahling Kecamatan Salipaung Tahun 2017 di dapatkan hasil bahwa Hasil dari Uji statistik bawa terdapat hubungan antara rasa percaya diri teman sebaya dengan tipe Perilaku *bullying*. Implikasi dari hasil penelitian menunjukkan jenis-jenis perilaku *Bullying* memiliki peran penting dalam perilaku *Bullying* (Putri, 2018).

Dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, diantaranya dampak bagi korban yaitu depresi, marah, rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa dan kemampuan analisa siswa. Dampak bagi pelaku yaitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, mudah marah, dan toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Sedangkan dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial, sehingga siswa ingin bergabung menjadi penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya. Selain itu Salah satu dampak buruk yang disebabkan dari tindakan *bullying* adalah perubahan mental yang dirasakan oleh anak, dimana jika tidak segera ditangani akan berdampak menjadi gangguan mental pada anak (Syukri, 2020).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan di SD negeri 31 bontoraja kepada kepala sekolah, bahwa jumlah keseluruhan siswa-siswi di SD-nya berjumlah 349, dimana fokus penelitian akan dilakukan pada siswa dan siswi kelas 5 dan kelas 6 dengan jumlah keseluruhan yaitu 71 orang. Dimana kelas 5 berjumlah 39 orang dengan kriteria yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 24 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 15 orang. Sedangkan untuk kelas 6 dengan jumlah keseluruhan yaitu 32 orang dengan kriteria siswa yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 20 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki 12 orang. Berdasarkan survey awal yang dilaukan peneliti kepada beberapa siswasiswi terkait dengan tindakan *bulying*, didapatkan hasil bahwa beberapa siswa mendapatkan tindakan *bulying* secara *verbal*, *sosial*, dan *fisik*. Dimana tindakan *bullying* secara verbal salah satunya adalah mengganggu siswa lain dengan mengatkan sesuatu yang buruk, tindakan *bulyingsosial* salah satunya adalah meminta teman untuk melwan siswa lain, dan *bulying* fisik adalah sengaja menabrak siswa lain ketika mereka berjalan.

Berdasarkan dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kajadian bullying di SD NEGERI 31 BONTORAJA”.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan analitis dengan pendekatan cross sectional. Dalam pendekatan cross sectional, yaitu data yang dikumpulkan sesaat atau data yang diperoleh saat ini, metode ini dilakukan dengan melakukan hasil survei, wawancara, atau dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden penelitian (Nursalam, 2017).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 71 siswa di kelas 5 dan 6 di SD 31 Bontoraja. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 41 sampel dengan teknik sampling yang diperoleh menggunakan rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2014). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah metode probability sampling menggunakan teknik sampling, yaitu simple random sampling, juga disebut simple (simple), dengan metode sampling yang dilakukan dengan memilih semua atau setiap individu yang bertemu dan telah memenuhi apa yang telah ditentukan dalam seleksi. sampai jumlah sampel yang diperlukan dapat dipenuhi (Dharma, 2017).

### **Instrument Penelitian**

Instrument penelitian adalah alat ukur yang digunakan oleh peneliti yang digunakan untuk mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena dan juga secara tertulis berupa pedoman wawancara, pengamatan, dan daftar yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari responden (Nursalam, 2017). Untuk kuisioner anak Karakteristik anak, Kuisioner berisi data identitas dan karakteristik anak. Data identitas berisi nomor responden, nama, umur, dan jenis kelamin. Sedangkan pernyataan karakteristik anak berjumlah 13 pernyataan. Cara pengisian kuisioner pernyataan karakteristik anak dengan memberikan tanda (√) jika, pernyataan tidak pernah (TP) skor 1, kadang-kadang (KD) skor 2, sering (S) skor 3, dan sering sekali (SS) skor 4. Pernyataan tentang bahasa anak (nomor 1, 2, dan 3), pernyataan tentang struktur keluarga (nomor 4), pernyataan tentang perubahan sosial-emosional (nomor 5, 6, 7, 8, 9, dan 10), dan pernyataan tentang lingkungan keluarga (nomor 11, 12 dan 13).

Kuisioner *Bullying* berisi data dan kejadian *bullying*. Data identitas berisi nomor responden, nama, umur, dan jenis kelamin. Sedangkan pernyataan kejadian *bullying* berjumlah 12 pernyataan. Cara pengisian kuisioner pernyataan *bullying* dengan memberi tanda (√) jika, pernyataan tidak pernah (TP) skor 1, kadang-kadang (KD) skor 2, sering (S) skor 3, dan sangat sering (SS) skor 4. Pernyataan tentang *bullying* verbal (nomor 1, 2, 3, 4, dan 5), pernyataan *bullying* sosial (nomor 6, 7, dan 8), dan pernyataan *bullying* fisik (nomor 9, 10, 11, dan 12).

### **III. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan hasil bahwa berdasarkan usia anak, anak usia 10 tahun yang menerima *bullying* adalah 5 orang dengan persentase 12,2%, kemudian berusia 11 tahun yang menerima *bullying* adalah 15 orang dengan persentase 36,6%, untuk usia 12 tahun 17 orang yang diintimidasi dengan persentase 41,5%, sedangkan untuk usia 13 tahun jumlah yang diintimidasi adalah 4 orang dengan persentase 9,4%. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 1. Pendistribusian responden berdasarkan usia kepada siswa di SDN 31 Bontoraja tahun 2021**

Umur (thn)	Frekuensi	Persentase (%)
10	5	12.2%
11	15	36.6%
12	17	41.5%
13	4	9.8%
<b>Jumlah</b>	<b>41</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan tabel 2. Jenis Kelamin di SDN 31 Bontoraja Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa sebagian besar responden perempuan sebesar 24 orang atau (58,5%).

**Tabel 2. Pendistribusian responden berdasarkan jenis kelamin pada siswa di SDN 31 Bontoraja tahun 2021**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	24	58.5%
Laki- Laki	17	41.5%
<b>Jumlah</b>	<b>41</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan Tabel 3, hasilnya menunjukkan bahwa ada 22 bentuk bullying tinggi dengan persentase 53,7 persen, sedangkan bullying rendah adalah 19 dengan persentase 46,3 persen. Setelah mengetahui data umum dalam penelitian ini, hasil berikut akan ditunjukkan dengan data khusus yang meliputi kode bullying di SDN 31 Bontoraja, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.

**Tabel 3. Distribusi tingkat bullying di SDN 31 Bontoraja pada tahun 2021**

Variabel Bulliyng	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	22	53.7%
Rendah	19	46.3%
<b>Jumlah</b>	<b>41</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tingkat usia, kecenderungan tertinggi untuk bullying terjadi pada usia 11 tahun, berjumlah 8 orang, kemudian untuk bullying rendah, yang paling banyak terjadi pada anak usia 13 tahun, dan untuk nilai nilai, hasilnya adalah 0,612. artinya Ho diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik usia dan kejadian bullying.

**Tabel 4. Hubungan Antara Usia Dan Kejadian *Bullying* Di SDN 31 Bontoraja**

Umur (Tahun)	Kejadian Bullying				Jumlah	<i>P Value</i>
	Tinggi		Rendah			
	(N)	(%)	(N)	(%)		
10	1	2.4	4	9.7	5	12.1
11	8	19.5	7	17.0	15	36.5
12	7	17.0	10	24.3	17	41.4
13	2	4.8	2	4.8	4	9.7
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>43.7</b>	<b>23</b>	<b>55.8</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil tes statistik menggunakan tes chi-square, ditemukan bahwa kecenderungan untuk bentuk bullying yang tinggi paling sering terjadi pada wanita dengan 10 orang dan 8 orang pada pria. Kemudian ada 9 bentuk bullying rendah pada responden laki-laki dan 14 responden perempuan dengan nilai p 0,72 3 maka Ho diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dan bullying.

**Tabel 5. Hubungan antara Jenis Kelamin dan kejadian bullying di SDN 31 Bontoraja**

Jenis Kelamin	Kejadian Bullying				Total		P Value
	Tinggi		Rendah				
	(N)	(%)	(N)	(%)	(N)	(%)	
Wanita	10	24.3	14	34.1	24	58.5	0.723
Laki- Laki	8	19.5	9	21.9	17	41.4	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>43.8</b>	<b>23</b>	<b>56</b>	<b>41</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil tes statistik menggunakan tes chi-square, dapat disimpulkan bahwa untuk lingkungan keluarga miskin jumlah anak yang terkena bullying rendah, yaitu 5 orang, kemudian untuk bullying tinggi sebanyak 4 orang, dan untuk lingkungan keluarga yang baik jumlah anak yang terkena bullying rendah, Yakni 18 orang. dan untuk bullying tinggi oleh 14 orang. Dan ditemukan p nilai 0,970. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dan kejadian bullying.

**Tabel 6. Hubungan antara lingkungan keluarga dan peristiwa Bullying di SDN 31 Bontoraja**

Lingkungan Keluarga	Kejadian Bullying				Total		P Value
	Tinggi		Rendah				
	(N)	(%)	(N)	(%)	(N)	(%)	
Tidak Baik	4	9.7	5	12.1	9	21.9	0.970
Baik	14	34.1	18	43.9	32	78.0	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>43.8</b>	<b>23</b>	<b>56</b>	<b>41</b>	<b>100</b>	

#### IV. PEMBAHASAN

*Bullying* didefinisikan sebagai bagian dari perilaku yang agresif, juga secara umum dapat diartikan sebagai tindakan yang dapat menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada individu. Biasanya kejadian bullying itu akan terjadi berulang-ulang dengan orang yang sama dan pelaku yang sama juga. Terdapat beberapa bentuk bullying yang terdapat pada kalangan anak-anak yaitu dengan adanya pembullyingan yang dilakukan pada media sosial sehingga kekhawatiran akan semakin membesar dan menjadikan tindakan bullying dapat terjadi dengan mudah.

Korban *bullying* adalah orang yang mengalami penindasan, perlakuan yang dapat merugikan sehingga merasakan penderitaan baik secara fisik, mental, maupun sosial (Shetgiri, 2012). *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang ataupun kelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang yang lebih kuat atau seseorang yang memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya selalu terancam oleh bully (Olweus, 2013).

*Bullying* memiliki beberapa dampak negatif bagi perkembangan karakter anak, baik kepada pelaku maupun kepada korban. Korban bullying akan menerima berbagai jenis perlakuan baik secara fisik maupun yang akan merusak mental.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* baik berasal dari dalam diri (karakteristik anak) ataupun yang berasal dari luar diri dimana karakteristik anak yang dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari *bullying* yaitu usia, bahasa anak, jenis kelamin, struktur keluarga, perubahan sosial emosional dan lingkungan keluarga. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari tindakan bullying yaitu timbulnya rasa takut dan malu yang dapat menjadikan anak-anak menjadi menutup diri. Akan tetapi dampak dari kejadian tersebut dapat dicegah jika kita telah mengetahui tanda-tanda anak menjadi korban bullying (Priyatna, 2017).

Bentuk *bullying* yang dilakukan secara kasat mata dalam artian tindakan ini dapat dilihat oleh semua orang yang terjadi karena adanya kontak secara fisik antara pelaku dengan korban. Bentuk-bentuk bullying secara fisik antara lain menampar, Menimpuk, Menginjak kaki, Menjegal, Meludahi, Memalak, Melempar korban dengan barang, Menghukum, dan Menolak untuk berteman dengan korban.

Penelitian ini melibatkan responden dengan rentang usia 10-13 tahun, usia ini adalah usia yang paling banyak terlibat dalam perilaku bullying di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairunisa, 2014), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia anak-anak dan kejadian *bullying*. Studi lain yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu (Kadek et al., 2015), yang menjelaskan bahwa untuk kejadian *bullying* yang melibatkan anak-anak di semua tingkat usia pada pra-remaja (usia 10-12 tahun), tidak ada hubungan yang signifikan ditemukan ( $p > 0,05$ ), hal ini dapat disebabkan karena pada tahap perkembangan ini, anak-anak mulai berinteraksi dengan lingkungan baru, mulai mengembangkan kepercayaan diri, dan mencoba untuk mencapai kompetensi penting yang harus mereka miliki. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa karakteristik usia anak-anak tidak memiliki hubungan dengan kejadian *bullying*. (Wakhid et al., 2017).

Keluarga sangat berpengaruh dalam setiap pertumbuhan (secara bio-psiko-sosial-spiritual) dan perkembangan anak, bukan saja pada lingkup perkembangan fisik dengan memberikan asupan gizi yang baik akan tetapi lebih dari itu, keluarga sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terutama pada tahap perkembangan sosial anak. Terdapat tiga lingkup penting dalam perkembangan psikososial dimasa pra sekolah, yaitu percaya dan ketidakpercayaan, pada masa bayi otonomi persis rasa malu dan ragu yang merupakan proses pengendalian diri dan rasa percaya diri, serta rasa bersalah yang menambahkan kualitas perkembangan seperti menjalankan, merencanakan dan mampu memecahkan tugas tugas demi menjadi aktif (Widyaastuti, 2019).

Pada karakteristik gender, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan *bullying* berdasarkan jenis kelamin lebih sering terjadi pada anak perempuan sebanyak 10 orang dengan prevalensi 24,3% dibandingkan anak laki-laki sebanyak 8 orang dengan prevalensi 19,5%. Dalam penelitian ini, nilai  $p=0,723$  diperoleh, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara gender dan kejadian *bullying*. Penelitian ini sejalan dengan (Kadek et al., 2015), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dan kejadian *bullying*. Berdasarkan karakteristik lingkungan keluarga, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kejadian *bullying* di SDN 31 Bontoraja.. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah penelitian dari (Devita & Dyna, 2019) yang

menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara variabel pengasuhan, dan pekerjaan ayah dengan kejadian *bullying*. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penerimaan *keluarga* dan kejadian *bullying sebagaimana* dibuktikan dengan nilai 0,669, keterikatan keluarga adalah ikatan yang erat dengan orang tua (Novitasari et al., 2020).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying didefinisikan sebagai penindasan yang dilakukan dengan sengaja, agresif, yang dilakukan dengan kuat oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara usia, jenis kelamin, dan lingkungan keluarga dengan kejadian bullying di SDN 31 Bontoraja.

Para peneliti menyarankan orang tua untuk selalu mengontrol anak-anak mereka dalam bersosialisasi, menggunakan media elektronik dan cetak, misalnya orang tua membawa anak-anak mereka ke sekolah, bertukar pendapat dengan anak-anak mereka tentang masalah yang terjadi di sekolah, menemani anak-anak mereka menonton televisi, memberikan saran, petunjuk arah dan memeriksa. menggunakan media elektronik. Dan bagi lembaga pendidikan, Lembaga Pendidikan harus selalu melakukan sosialisasi kepada orang tua dan memberikan arahan kepada siswanya tentang bullying yang terjadi di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arya, L. (2018). *Melawang Bullying initiated an anti-bullying curriculum in schools* (W. Suud (ed.)). CV Sepilar Publishing House.
- Babarro, I., Andiarena, A., Fano, E., Lertxundi, N., Vrijheid, M., Julvez, J., Barreto, FB, Fossati, S., & Ibarluzea, J. (2020). Risk and protective factors for bullying at 11 years of age in a spanish birth cohort study. *International Journal of Environmental Research and Public Health* , 17 (12), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124428>
- Devita, Y., & Dyna, F. (2019). Analysis of the Relationship between Child Characteristics and Family Environment with Bullying Behavior. *Health Care: Journal of Health* , 7 (2), 15–21. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v7i2.24>

- Dharma, KK (2017). *Nursing Research Methods Implementing and Applying Research Results* (ED 2nd). Media Info Trans.
- Kadek, DN, Yanti, E., Putu, NL, Lismawati, & Mirah, S. (2015). *THE RELATIONSHIP OF CHARACTERISTICS AND PERSONALITY OF CHILDREN WITH THE EVENT OF BULLYING IN CLASS V STUDENTS AT "X" SD IN BADUNG REGENCY . 2003 , 93–99.*
- Khairunisa, A. (2014). *RELATIONSHIP OF CHARACTERISTICS OF SCHOOL AGE CHILDREN WITH BULLYING BEHAVIOR IN SDN NEGLASARI 1 TANGERANG . 1–10.*
- Khoirunnisa, ML, Maula, LH, & Arwen, D. (2018). The Relationship between Bullying Actions and Anxiety Levels in Vocational High School Students (Smk) Pgri 1 Tangerang. *JKFT Journal , 3 (2), 59.* <https://doi.org/10.31000/jkft.v3i2.1286>
- Marizki, P. (2018). *THE RELATIONSHIP OF CONFIDENCE AND PEOPLE SUPPORT WITH TYPES OF BULLYING BEHAVIOR AT MTsN LAWANG MANDAHILING, SALIMPAUNG DISTRICT, 2017 Marizki Putri College of Health Sciences Purna Bhakti Husada Batusangkar . XII (8), 107–116.*
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). *Factors that influence bullying behavior . November .* <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Novitasari, A., Kirana, W., & Anggraini, R. (2020). The Relationship between Academic Stress and Family Attachment on Bullying Behavior in Adolescents in Junior High Schools in East Pontianak District. *National Conference on Mental Health Nursing (Konas) , 4 (1), 297–305.*
- Nursalam. (2016). *Nursing Management Applications in Professional Nursing Practice* (Peni Puji Lestari (ed.); Edition 5).
- Sugiyono. (2014). *Statistics for research* (Ed 4).



Wakhid, A., Andriani, NS, & Saparwati, M. (2017). *BULLYING BEHAVIOR OF STUDENTS  
AGED 10-12 YEARS OF THE BULLYING BEHAVIOR AND SOCIAL INTERACTION  
CAPABILITIES OF*